

Hadis Tentang Hereditas Warna Kulit

(Studi *Ma'āni al-Ḥadīṣ*)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Theologi Islam

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Disusun oleh:

AMANAH NUR UTAMI

NIM. 08530026

JURUSAN TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN STUDI AGAMA DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2012

Dr. Nurun Najwah, M.Ag
Dosen Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi, dan memberikan bimbingan seperlunya terhadap skripsi saudara:

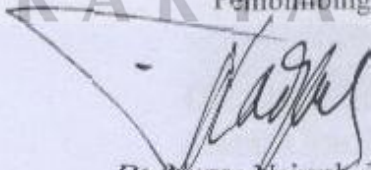
Nama : Amanah Nur Utami
NIM : 08530026
Jurusan : Tafsir Hadis
Semester : VIII
Judul Skripsi : Hadis tentang Hereditas Warna Kulit (Studi Ma'āni al-Hadīs)

Kami berpendapat bahwa skripsi tersebut telah memenuhi persyaratan untuk diajukan ke sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian Nota Dinas ini disampaikan, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Yogyakarta, 8 Juni 2012
Pembimbing


Dr. Nurun Najwah, M. Ag
NIP. 19691212 199303 2 004

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Amanah Nur Utami
NIM : 08530026
Fakultas : Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam
Jurusan/Prodi : Tafsir Hadis
Alamat Rumah : Ds. Bandingan 04/01, Bawang, Banjarnegara, Jateng 53471
Alamat Yogyakarta : Ngangkruk RT 05/15, Jl. Kaliurang km. 13, Ngaglik, Sleman
Telp./Hp : 085876344309
Judul Skripsi : Hadis Tentang Hereditas Warna Kulit (Studi Ma'āni al- Ḥadīṣ)

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis *sendiri*.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqosyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan, terhitung dari tanggal munaqosyah, jika lebih dari 2 (dua) bulan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosyah kembali.
3. Apabila kemudian hari ternyata diketahui karya tersebut bukan karya ilmiah saya, maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaannya saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 8 Juni 2012

Saya yang Menyatakan

METRAL
TEMPEL

EC1BEA4F90384637

6000 DJP

Amanah Nur Utami



PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/1228/2012

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul: Hadis Tentang Hereditas Warna Kulit (Studi Ma'ani al-Hadīs)

Yang dipersiapkan dan yang disusun oleh

Nama : Amanah Nur Utami
NIM : 08530026

Telah dimunaqasyahkan pada hari Senin, 18 Juni 2012 dengan nilai 92,33/(A-) dan dinyatakan telah sah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

PANITIA UJIAN MUNAQASYAH

Ketua Sidang/ Penguji I /Merangkap Pembimbing

Dr. Nurun Nafwah, M. Ag
NIP. 19691212 199303 2 004

Sekretaris Sidang/Merangkap Penguji II

Dr. M. Alfath Suryadilaga, M. Ag
NIP. 19740126 199803 1 001

Penguji III

Dr. H. Agung Darto, M. Ag
NIP. 19680124 199403 1 001

Yogyakarta, 25 Juni 2012
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam

DEKAN



Dr. H. Syaifan Nur, M. A
NIP. 19620718 198803 1 005

MOTTO

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ

خَيْرٌ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ

لَا تَعْلَمُونَ

“Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui sedang kamu tidak mengetahui”

(Q.S. Al-Baqarah 2:216)

Bahwa apa yang nampak paling rapuh di dalam diri kalian sebenarnya adalah yang paling kuat dan paling tegas menuju tujuan. Bukankah penegak tulang dan pengeras kerangka hanyalah nafas yang lembut juga ?!

(Kahlil Gibran)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Teruntuk:

Kedua orang tua tercinta, yang selalu memahamiku
Rekan-rekan seangkatan, senasib-sepenanggungan PBSB
Almamater UIN Sunan Kalijaga YOGYAKARTA
Sosok santun pendampingku: KangMas_



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No. 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ḥa'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef

ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	'el
م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en
و	waw	w	w
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	Y	ye

B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah ditulis Rangkap

متعددة عدّة	ditulis ditulis	<i>Muta'addidah</i> 'iddah
----------------	--------------------	-------------------------------

C. Ta' marbutah di Akhir Kata ditulis h

حكمة	ditulis	<i>Ḥikmah</i>
علة	ditulis	<i>'illah</i>
كرامة الأولياء	ditulis	<i>Karāmah al-auliyā'</i>
زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakāh al-fiṭri</i>

D. Vokal Pendek

—	<i>fatḥah</i>	ditulis ditulis	A <i>fa'ala</i>
—	<i>kasrah</i>	ditulis	i
ذکر		ditulis	<i>ḡukira</i>
—	<i>Ḍammah</i>	ditulis	u
يذهب		ditulis	<i>yaḡhabu</i>

E. Vokal Panjang

1	Fathah + alif جاهلية	ditulis ditulis	\bar{A} <i>jāhiliyyah</i>
2	Fathah + ya' mati تنسى	ditulis ditulis	\bar{a} <i>tansā</i>
3	Kasrah + ya' mati كريم	ditulis ditulis	\bar{i} <i>karīm</i>
4	Ḍammah + wawu mati فروض	ditulis ditulis	\bar{u} <i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya' mati بينكم	ditulis ditulis	<i>Ai</i> <i>bainakum</i>
2	Fathah + wawu mati قول	ditulis ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

النتم	ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

Diikuti huruf *Qamariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf "al".

القران	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
--------	---------	------------------

القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>
السماء	ditulis	<i>al-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>al-Syam</i>

I. Huruf Besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Telah Disempurnakan (EYD).

J. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذوى الفروض	ditulis	<i>ẓawī al-furūd</i>
اهل السنة	ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين, الصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين, و على اله و صحبه أجمعين. أما بعد.

Segala puji bagi Allah SWT. penguasa seluruh alam, Sang *Creator* yang membekali seluruh aktor-Nya dengan segala potensi sebagai bekas *khalifah fi al-ard*. Syukur tidak terhingga atas kesempatan, kepercayaan dan pertolongan-Mu sehingga tugas akhir ini bisa terselesaikan sesuai harapan.

Salawat serta salam tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw, keluarga, sahabat serta para pengikutnya. Para motivator yang *andhap asor* (Jawa: rendah hati), kecerdasan mereka berbalut kesahajaan sehingga patut menjadi suri tauladan hingga akhir zaman.

Terlepas dari pertolongan Sang *Khaliq*, penulis menyadari akan berartinya bantuan motivasi, diskusi, koreksi dan bimbingan dari berbagai pihak yang membantu proses selesainya skripsi kami. Maka dari itu, ucapan terima kasih kami sampaikan kepada:

1. Kedua orang tuaku yang senantiasa mendukung dengan segala daya upaya yang dipunya, terlebih kasih sayang dan doa tulus yang tiada putus.
2. Kementerian Agama RI, khususnya Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melanjutkan studi di bangku perkuliahan dengan beasiswa penuh.

3. Pengasuh PP. Sunan Pandanaran Yogyakarta, yang telah memberikan do'a restu untuk menyelesaikan kuliah di UIN Sunan Kalijaga.
4. Dr. H. Syaifan Nur, M.A. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam atas kepemimpinannya.
5. Prof. Dr. Suryadi, M.Ag. selaku ketua jurusan Tafsir Hadis sekaligus sebagai penasehat akademik yang telah berkenan memberikan perhatian, masukan, bimbingan dan pengarahan dalam setiap aktivitas akademik selama waktu perkuliahan.
6. Kepada Dr. Ahmad Baidlowi, M.Si. selaku sekretaris jurusan Tafsir Hadis yang turut memperlancar proses administrasi perkuliahan beserta Mas Mujtaba.
7. Ibu Dr. Nurun Najwah, M.Ag selaku pembimbing, yang telah menyempatkan diri di tengah-tengah kesibukannya, memberikan motivasi serta arahan dalam proses penyelesaian karya ini.
8. Para pengelola PBSB UIN Sunan Kalijaga, yang telah membina dan mengawasi penulis.
9. Semua dosen dan karyawan/karyawati Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam yang telah memfasilitasi dan memperlancar proses pendidikan.
10. Teman-temanku penerima Program Beasiswa Santri Berprestasi (PBSB) angkatan 2008, 2009, 2010 dan 2011 tempat berbagi cerita, bersama-sama meraih cita.

11. Drs. Rachmat Burhani sekeluarga, yang membawaku mengenal dan merasai indahnya menimba ilmu di kota pelajar Yogyakarta.
12. Anak Senja yang mengajarku ber-gramatika, memaknai manisnya “empedu” kehidupan, mengarahkanku menjadi sosok tangguh bijaksana, terima kasih.
13. Gus Sabiq, Gus Roy, Robin, Ceko, yang setia menemani petualangan spiritual-inelektual di wilayah “pinggiran”.

Akhirnya, dengan kesadaran penuh akan keterbatasan ilmu kami, penulis menyadari kekurangan penelitian ini. Oleh karena itu, kritik dan saran membangun dari semua pihak kami nantikan demi perbaikan di masa yang akan datang.

Yogyakarta, 8 Juni 2012

Penulis

Amanah Nur Utami

08530026

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Keragaman makhluk hidup merupakan sebuah keniscayaan yang sudah menjadi *fiṭrah sunnatullah*. Begitu pula keragaman pada manusia yang sudah dirancang sejak penciptaan manusia pertama, Adam as. Perbedaan kadar tanah sebagai bahan dasar penciptannya, menjadi salah satu sebab ragam perwatakan dan warna kulit anak turunannya. Fenomena ragam warna kulit tersebut secara lebih khusus terekam dalam hadis Nabi SAW. Di mana dalam hadis tersebut Nabi menjelaskan bahwa warna kulit merupakan sifat (genetis) yang diwariskan secara turun temurun (*heredity*) dari generasi ke generasi. Sayangnya *signal* ilmiah yang kelihatan sederhana secara tekstual akan tetapi kompleks dalam hal konseptual tersebut belum banyak dikaji. Beberapa tokoh mengkajinya dengan kacamata *fiqh*, antropologi dan biologi. Penulis terinspirasi untuk turut andil meramalkan kajian hadis tersebut dengan *core* keilmuan hadis menggunakan metode *ma'ani al-ḥadīṣ*.

Kajian hadis terkait penurunan sifat warna kulit (hereditas warna kulit) menggunakan metode *ma'ani al-ḥadīṣ*, kamiawali dengan merumuskan beberapa pertanyaan, yaitu: bagaimana memaknai dan memahami hadis secara tekstual dan kontekstual serta bagaimana relevansinya dengan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu genetika.

Untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut, penulis menggunakan metode *ma'ani al-ḥadīṣ* yang ditawarkan oleh Musahadi HAM. Dimulai dengan **kritik historis** terkait uji validitas hadis, kemudian **kritik eidetis** terkait pemaknaan hadis yang melibatkan analisis bahasa, *asbab al-wurud*, tematis komprehensif serta simpulan makna general hadis hingga relevansinya dengan ilmu pengetahuan lain pada tahap **kritik praksis**.

Adapun penelitian dengan langkah-langkah yang diterapkan tersebut, menghasilkan kesimpulan 1) makna dari hadis tentang hereditas warna kulit tersebut adalah bahwa sifat warna kulit diturunkan secara genetis, baik dari jalur dekat (ayah-ibu) ataupun dari jalur jauh (kakek-nenek/moyang) dan hal ini berlaku tidak hanya pada manusia tetapi juga pada hewan (Nabi menggunakan unta sebagai kiasannya), 2) menilai relevansinya dengan ilmu pengetahuan, hadis tersebut erat kaitannya, sejalan dengan salah satu teori dalam ilmu genetika yakni teori tentang *hereditas* (pewarisan sifat-sifat genetis).

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	xi
ABSTRAK.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Kajian Pustaka.....	8
E. Metode Penelitian.....	10
F. Sistematika Pembahasan	12
BAB II. TINJAUAN REDAKSIONAL HADIS-HADIS TENTANG PENURUNAN SIFAT WARNA KULIT	
A. Redaksi Hadis-hadis tentang Penurunan Sifat Warna Kulit	14
B. Kritik dan Analisis Sanad Hadis -hadis tentang Penurunan Sifat Warna Kulit	24
C. Kritik Matan	41
BAB III. PEMAANAAN HADIS TENTANG PENURUNAN SIFAT WARNA KULIT	
A. Kajian Linguistik.....	45
B. Analisis Realita Historis.....	48

C. Analisis Tematis-Komprehensif	51
D. Pemaknaan Hadis	59
E. Analisis Generalisasi	65

BAB IV. RELEVANSI HADIS DENGAN TEORI GENETIKA

A. Sekilas Teori tentang Penurunan Sifat (Hereditas) Genetis Manusia .	66
B. Relevansi Hadis dengan Teori Hereditas Warna Kulit	71

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan.....	83
B. Saran-saran	85
C. Kata penutup	86

DAFTAR PUSTAKA	87
-----------------------------	-----------

CURICULUM VITAE.....	89
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	90
----------------------	-----------



 STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembawaan, kecenderungan, cita rasa, temperamen, warna kulit, tinggi badan, golongan darah, dan sifat-sifat lainnya yang ada dalam diri seseorang, semuanya adalah warisan turun temurun dari *geneologi*¹ kakek buyutnya. Baik dari garis ayah maupun garis ibu. Sebagian sifat ini ada yang tersembunyi dan ada yang dominan. Terkadang sifat yang tersembunyi ini muncul pada satu generasi tertentu².

Keberagaman yang sedemikian rupa, mengingatkan kita pada asal penciptaan manusia³. Di mana struktur kimia tubuh manusia secara keseluruhan mirip struktur kimia debu dengan konsentrasi utama pada oksigen (65%) , hidrogen (10%) yang bersumber dari air bumi, karbon (18%) yang bersumber dari karbondioksida yang diserap oleh tumbuh-tumbuhan hijau dari udara selama proses asimilasi cahaya, serta nitrogen (3%) yang bersumber dari lapisan gas bumi

¹ Geneologis: berhubungan dengan pertalian darah; menurut hubungan sedarah. Lihat Pius A. Partanto & Dahlana al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola,tth), hlm. 197.

² Zaghul an-Najjar, *Pembuktian Sains dalam Sunnah*, buku 2, Terj. M.Lukman (Jakarta: Amzah, 2006), hlm. 132.

³ Beberapa ayat Al-Qur'an yang menerangkan bahan dasar penciptaan manusia, lihat: Q.S. 'Ali Imrān [3]:59 (*turāb=debu*); Q.S. al-An'ām [6]:2 (*ṭīn= tanah*); Q.S. al-Mu'minūn [23]:12 (*sulālah min ṭīn= saripati tanah*); Q.S. al-Ṣaffāt [37]:11 (*ṭīn lazīb=tanah liat*); Q.S. al-Hijr [15]:28 (*ṣalṣalin min ḥamain masnūnin=tanah liat kering dari lumpur hitam*); Q.S. al-Raḥman [55]:14 (*ṣalṣalin kal fakhar= tanah kering seperti tembikar*); Q.S. Hud [11]:61 (*arḍ=bumi*), dll.

dan protein yang dimakan manusia serta unsur-unsur lainnya yang bersumber dari tanah⁴.

Tanah sebagai bahan utama dalam penciptaan manusia dan kaitannya dengan keanekaragaman yang muncul darinya, baik keragaman perwatakan maupun warna kulit terlansir dalam sebuah hadis riwayat Imam Aḥmad⁵ sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا عَوْفٌ حَدَّثَنَا قَسَامَةُ بْنُ زُهَيْرٍ عَنْ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ أَبِي وَحَدَّثَنَا هُوْدُهُ حَدَّثَنَا عَوْفٌ عَنْ قَسَامَةَ قَالَ سَمِعْتُ الْأَشْعَرِيَّ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- « إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ خَلَقَ آدَمَ مِنْ قَبْضَةٍ قَبْضُهَا مِنْ جَمِيعِ الْأَرْضِ فَجَاءَ بَنُو آدَمَ عَلَى قَدْرِ الْأَرْضِ جَاءَ مِنْهُمْ الْأَحْمَرُ وَالْأَبْيَضُ وَالْأَسْوَدُ وَبَيْنَ ذَلِكَ وَالسَّهْلُ وَالْحَزَنُ وَبَيْنَ ذَلِكَ وَالْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَبَيْنَ ذَلِكَ »

Artinya: Kami mendapatkan hadis dari ‘Abdullāh dari Abi ‘Abdillāh dari Yahya ibn Sa‘īd dari ‘Auf dari Qasāmah ibn Zuhair dari Abi Mūsa dari Nabi saw, berkata Abi ‘Abdillāh dan menceritakan padanya Hauzah dari ‘Auf dari Qasāmah berkata aku mendengar al-Asy‘ari berkata, bersabda Rasulullah SAW.; Sesungguhnya Allah Ta‘ala menciptakan Adam dari segenggam (tanah) yang diambil-Nya dari seluruh (permukaan) bumi, dan anak Adam tercipta sesuai dengan kadar tanah (dari segi warna dan karakternya), sehingga di antara mereka ada yang berkulit merah, putih, hitam, dan ada yang gabungan dari semua itu, ada yang lembut dan ada yang kasar, serta ada yang jelek dan ada yang baik.

⁴ Zaghlul an-Najjar, *Pembuktian Sains dalam Sunnah*, buku 3, Terj. A. Zidni (Jakarta: Amzah, 2007) hlm. 78.

⁵ Aḥmad ibn Hanbal, *Musnad Aḥmad*, Bab *Ḥadīṣ Abi Mūsa al-Asy‘ari*, Kitab *Awal Musnad Likufiyaini*, no. 18.761 & 18.813, dalam CD ROM *Mausū‘ah al-Ḥadīṣ al-Syarīf*, Global Islamic Software.1997. Lihat pula: Tirmizī, *Sunan Tirmizī*, Bab *Wa min surat al-Baqarah*, Kitab *Tafsir Qur‘an ‘an Rasulillah*, no. 2879 dan Abu Daud, *Sunan Abi Daud*, Bab *fi al-qadr*, kitab *al-Sunnah*, no. 4073.

Hadis nabawiyah tersebut setema dengan firman Allah SWT. dalam Q.S. Fāṭir [35]:27-28⁶

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ ثَمَرَاتٍ مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهَا وَمِنَ الْجِبَالِ جُدَدٌ بَيضٌ وَحُمْرٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهَا وَغَرَابِيبُ سُودٌ (27) وَمِنَ النَّاسِ وَالدَّوَابِّ وَأَلْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ (28)

Artinya: Tidakkah kamu melihat bahwasannya Allah menurunkan hujan dari langit lalu Kami hasilkan dengan hujan itu buah-buahan yang beraneka ragam jenisnya. Dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat. Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warna (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.

Dalam hadis dinyatakan bahwa asal penciptaan Adam dari tanah dan berpotensi mengandung keanekaragaman warna dan jenis. Sedangkan dalam kutipan ayat di atas, dinyatakan bahwa semua tercipta dari air. Dari bahan dasar air tersebut, Allah menciptakan segala sesuatunya termasuk manusia dengan keberagaman warna dan jenis (ras) pula. Perbedaan yang paling kentara dari hadis dan ayat tersebut hanya pada bahan penciptaan makhluk, dalam hal ini manusia yakni antara tanah dan air. Meski berbeda secara redaksional, akan tetapi tidak demikian secara esensial. Istilah air dalam bahasan unsur penciptaan manusia, bisa dinisbatkan pada air mani/sperma yang notabene mengandung sari pati tanah yang telah terserap dan terproses sedemikian rupa dalam tubuh manusia.

⁶ Departemen Haji & Wakaf Saudi Arabia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Madinah Munawarah: Mujamma' Khādim al-ḥaramain al-Syarīfain al-Malik Fahd li al-ṭibā'ah al-Muṣhaf al-Syarīf, 1411 H), hlm. 699-700.

Persamaan dari hadis dan ayat tersebut terlihat pada (kemungkinan) adanya keragaman pada manusia dalam segala hal, lebih khusus warna kulit.

Perbedaan warna kulit sebagai *fiṭrah* salah satu keberagaman genetik, sebagaimana diterangkan dalam ayat dan hadis di atas, rupanya pernah dianggap sebagai permasalahan yang cukup mengganjal nalar. Berikut sebuah hadis yang merekam percakapan seorang badui yang bertanya kepada Rasulullah SAW. perihal warna kulit anaknya yang hitam⁷.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ قَزَعَةَ حَدَّثَنَا مَالِكٌ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَجُلًا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وُلِدَ لِي غُلَامٌ أَسْوَدٌ فَقَالَ هَلْ مِنْ لَكَ مِنْ إِبِلٍ قَالَ نَعَمْ قَالَ مَا أَلْوَانُهَا قَالَ حُمْرٌ قَالَ هَلْ فِيهَا مِنْ أَوْرَقٍ قَالَ نَعَمْ قَالَ فَأَنَّى ذَلِكَ قَالَ لَعَلَّهُ نَزَعَهُ عِرْقٌ قَالَ فَلَعَلَّ ابْنَكَ هَذَا نَزَعَهُ

Artinya: menceritakan kepada kami Yahya ibn Qaza'ah, bercerita Mālik dari Ibn Syihāb dari Sa'īd ibn al-Musayyab dari Abī Hurairah, seorang lelaki mendatangi Nabi saw dan berkata, “Wahai Rasulullah, anak laki-laki saya lahir (berkulit) hitam.” Nabi bertanya : *Apakah kamu mempunyai unta?* ia menjawab: “Ya.” Nabi bertanya lagi: *Apa warnanya?* Ia menjawab, “Merah” Nabi bertanya lagi: *Apakah ada yang warna abu-abunya?* Ia menjawab, “Ya.” Nabi bertanya: *dari mana itu?* Ia menjawab, “Barangkali ia dipengaruhi gen (moyangnya).” Nabi berkata: *Barangkali saja (kulit hitam) anakmu ini juga dipengaruhi gen (moyang kamu).*

Berdasarkan penelusuran penulis, hadis tersebut dalam *al-Kutub al-Tis'ah* terdapat sebanyak 16 buah. Dalam *Syarḥ Ṣaḥiḥ al-Bukhārī* yaitu *Fatḥ al-Bārī'* *Syarḥ Ṣaḥiḥ al-Imām Abi 'Abdallāh ibn Ismā'īl al-Bukhārī*⁸ lebih menekankan pada bahasan fiqh, terkait sangkaan suami akan perselingkuhan istrinya. Di sana

⁷ al-Bukhārī, *Ṣaḥiḥ al-Bukhārī*, Kitab *al-Ṭalāq*, Bab *Izā 'Araḍa Binafiy al-Walad*, no.4.893, dalam CD ROM *Mausū'ah al-Ḥadīṣ al-Syarīf*, Global Islamic Software.1997.

⁸ Ibn Hajar al-'Asqalāni, *Fatḥ al-Bārī'* *Syarḥ Ṣaḥiḥ al-Imām Abi 'Abdallāh ibn Ismā'īl al-Bukhārī*, dalam CD ROM *Mausū'ah al-Ḥadīṣ al-Syarīf*, Global Islamic Software.1997.

disinggung pendapat ulama yang tidak membolehkan seorang suami dengan serta merta mengingkari anaknya hanya karena perbedaan warna kulit yang mengarah pada tuduhan bahwa istrinya telah berzina. Peningkaran tersebut diperbolehkan setelah ada indikator yang membuktikan bahwa -benar- istrinya berzina hingga menghasilkan anak tersebut. Pendapat tersebut muncul dari kubu *Syafi'iyah* dan *Hanbaliyyah*.

Menurut kaca mata penulis hadis tersebut mengandung gagasan lain di samping gagasan formalitas *fiqh* yang hanya berimbas pada hukum halal- haram atau dosa-berpahala, semisal yang mengacu kepada dasar-dasar ilmu pengetahuan. Dalam hadis riwayat Abu Hurairah tersebut, dinyatakan bahwa perbedaan warna kulit anak (mungkin) dikarenakan mewarisi warna kulit nenek moyangnya. Menjadi menarik karena topik hadis ini, menyiratkan prinsip dasar akan adanya hukum penurunan sifat (**hereditas**). Sebuah topik yang sangat penting dalam kajian eksistensi manusia sebagai makhluk reproduktif yang terus ber-regenerasi. Sebuah topik yang sempat menimbulkan teka-teki panjang di kalangan para ilmuwan, hingga akhirnya terlahir sebuah cabang ilmu; genetika. Mengingat prinsip dasar (hadis) tersebut disabdakan Nabi SAW. sekitar 14 abad silam, sebelum kelahiran ilmu genetika itu sendiri pada abad ke-16.

Sebuah tema dasar yang pernah menyulut konflik; polemik, dalam rekam sejarah manusia, meminjam ungkapan W. E. B. Du Bois: “Persoalan abad ke-20 adalah persoalan warna kulit”⁹. Persoalan tersebut muncul di berbagai ranah kehidupan manusia, politik, sosial, sains dan budaya. Berangkat dari latar

⁹ Steve Olson, *Mapping Human History; Gen, Ras, dan Asal-Usul Manusia* (Serambi), hlm. 10.

belakang di atas, skripsi ini hendak mengkaji hadis tentang *hereditas* warna kulit secara *tematik-komprehensif* dengan menggunakan pendekatan *ma'āni al-ḥadīṣ*. Hal ini dipandang perlu dalam upaya memahami hadis secara kontekstual.

Kontekstualisasi dalam artian usaha penyesuaian dengan dan dari hadis untuk mendapatkan pandangan yang sejati, orisinal dan memadai bagi perkembangan atau kenyataan yang dihadapi. Ini berarti bahwa kontekstualisasi tidak dilakukan untuk menyesuaikan perkembangan dengan teks hadis atau sebaliknya, tetapi dilakukan dengan melakukan dialog atau saling mengisi di antara keduanya. Penyesuaian perkembangan dengan teks menjadi penutupan doktrin yang mengabaikan sejarah. Sebaliknya, penyesuaian teks dengan perkembangan menjadi perkosaan yang tidak menghargai nilai yang memancar darinya.

Kontekstualisasi hadis seperti di atas bisa dilakukan dengan memperhatikan prinsip metodologi berikut¹⁰. *Pertama*, prinsip ideologi. Harus diakui bahwa sebagai bangunan agama, Islam telah menjadi bangunan yang sempurna di zaman Nabi (Q.S. al-Maidah [5]:3). Kesempurnaan itu mengarah pada kerangka moral untuk membangun kehidupan, tidak sekedar kerangka keilmuan untuk membangun peradaban. Hadis sebagai bagian dari bangunan itu, adanya, bukan untuk menutup sejarah, tapi untuk membuka sejarah kehidupan manusia yang bermakna. Dengan demikian kontekstualisasi hadis mempersyaratkan penerimaan ideologi keagamaan Islam sebagai sistem doktrin yang terbuka.

¹⁰ Fazlur Rahman [dkk.], *Wacana Studi Hadis Kontemporer* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), hlm. 181-184.

Kedua, prinsip otoritas. Hadis yang mengalami perjalanan panjang hingga dibukukan bisa dikatakan telah terfilter dengan sangat ketat. Sehingga kitab hadis yang ada sekarang, sudah mempunyai tingkat otoritasnya masing-masing untuk diterima derajat kesahihannya.

Ketiga, prinsip klasifikasi. Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa Nabi Muhammad SAW. adalah manusia biasa yang diberi wahyu oleh Allah (QS. al-Kahfi [18]:110). Ini berarti bahwa Nabi masih membawa perwatakan kemanusiaannya. Tidak semua yang berkaitan dengannya menjadi “aturan mati” kehidupan yang harus kita ikuti. Dalam istilah Syah Waliyullah al-Dahlawi ada hadis *risālah* dan hadis *ghairu risālah*.

Keempat, prinsip regulasi terbatas. Hadis Nabi sebagaimana al-Qur'an tentu memiliki latar belakang bagi kemunculannya. Nabi pada umumnya tidak memaksudkan hadis-hadis yang disandarkan kepadanya sebagai preposisi-preposisi umum. Karenanya diperlukan kajian terhadap kondisi historis yang melingkupinya. Kajian ini diperlukan untuk menentukan batas jangkauan dari regulasi atau hadis itu, sehingga generalisasi yang tidak akurat bisa dihindarkan.

B. Rumusan Masalah

Fakta bahwa hadis sebagai pernyataan historis yang bersifat singular dan bukan merupakan deskripsi menyeluruh mengenai fragmen tertentu dari masa lalu¹¹, maka diperlukan kajian terarah demi mendapatkan pemaknaan yang paling

¹¹ Syamsul Anwar, "Paradigma Pemikiran Hadis Modern", dalam Fazlur Rahman [dkk.], *Wacana Studi Hadis Kontemporer* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), hlm. 157.

mendekati kebenaran. Berikut perumusan masalah sebagai arahan pemaknaan tersebut:

1. Bagaimana pemaknaan hadis-hadis tentang *hereditas* warna kulit dengan menggunakan metode *ma'āni al-ḥadīṣ*?
2. Bagaimana relevansi hadis jika dikaitkan dengan ilmu pengetahuan?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menemukan makna hadis tentang *hereditas* warna kulit dengan menggunakan metode *ma'āni al-ḥadīṣ*.
2. Mengetahui relevansi hadis terhadap ilmu pengetahuan.
3. Sedangkan kegunaan dari penelitian ini adalah:
 1. Diharapkan dapat bermanfaat bagi kajian lebih lanjut terhadap hadis.
 2. Diharapkan dapat menambah khazanah literatur studi hadis.

D. Kajian Pustaka

Pada buku karya Nizar Ali, yang berjudul *Memahami Hadis Nabi: Metode dan Pendekatan*. Hadis tersebut, masuk dalam contoh pembahasan, pendekatan hadis secara antropologi. Sayangnya, buku tersebut belum menjelaskan lebih jauh bagaimana pembahasan dari segi antropologinya serta apa yang mendasari hadis tersebut mengandung bahasan terkait salah satu tema kajian antropologi¹².

¹² Nizar Ali, *Memahami Hadis Nabi (Metode & Pendekatan)* (Yogyakarta: YPI al-Rahmah, 2001), hlm. 103-104.

Selanjutnya pada karya Syuhudi Ismail berjudul *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*, hadis ini dihadirkan sebagai contoh ungkapan analogi pada kajian bentuk-bentuk matan hadis Nabi. Disinggung bahwa kontens universal yang tertangkap dalam hadis tersebut adalah adanya kesamaan ras yang diturunkan manusia dan unta¹³. Pemahaman mengambang, berhenti pada wacana kesamaan ras pada manusia dan hewan mamalia. Tidak ada eksplorasi penjelasan tentang bagaimana kesamaan itu bisa muncul. Bisa jadi Syuhudi memahami hadis tersebut (cenderung) dengan kaca mata sosiologi saja.

Karya yang memuat hadis pokok tersebut dengan menyinggung teori-teori genetika terkait penurunan sifat, adalah *Pembuktian Sains dalam Sunnah*, karya Zaghlul An-Najjar¹⁴. Beliau sudah mengemukakan bahwa fenomena perbedaan warna kulit tersebut sejalan dengan teori Mendelian. Namun sayangnya, teori yang mana yang beliau maksudkan, tidak dijelaskan secara detail. Mengingat teori mendelian tidak hanya satu. Dalam hal ini, Zaghlul mengkaji hadis tersebut dengan kacamata biologi.

Sejauh pengamatan penulis belum ditemukan kajian yang membahas hadis tentang hereditas warna kulit secara tematik dengan menggunakan metode *ma'ani al-ḥadīṣ*. Dengan menggunakan metode tersebut, diharapkan kajian ini akan memperkaya diskursus tentang penurunan sifat warna kulit manusia dalam perspektif *ma'ani al-ḥadīṣ*. Di sinilah sesungguhnya kajian ini mendapatkan nilai pentingnya sekaligus membedakannya dengan kajian-kajian terdahulu.

¹³ M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hlm. 29-30.

¹⁴ Zaghlul An-Najjar, *Pembuktian Sains dalam Sunnah*, Buku 2, Terj. M.Lukman (Jakarta: Amzah, 2006), hlm. 121-133.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*). Secara garis besar penelitian ini dibagi dalam dua tahap yaitu pengumpulan dan pengolahan data.

Pada tahap pertama, metode yang digunakan adalah metode dokumentasi yaitu mengumpulkan data kepustakaan yang terkait dengan tema sebanyak mungkin. Data utama yang dicari adalah dari sumber primer, meliputi kitab-kitab hadis yang memuat hadis tentang penurunan warna kulit dari orang tua kepada anak turunannya. Meliputi kitab-kitab *Ṣaḥīḥain*, *Aṣḥāb al-Sunan* dan *Musnad*. Sedangkan sumber data sekunder, meliputi kitab-kitab syarah *al-Kutub al-Tis'ah*, kitab-kitab *Tarājim wa al-Ṭabaqāt*, buku-buku yang membahas hadis & sains, serta buku tentang ilmu genetika, dll.

Selanjutnya adalah pengolahan data. Sebagai langkah awal, penulis menyajikan data hadis serta menguraikannya secara obyektif kemudian dianalisa secara konseptual menggunakan metode *ma'ani al-ḥadīṣ*. Melalui metode tersebut hadis dimaknai secara tekstual & kontekstual¹⁵, dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang terkait tema.

¹⁵ Istilah tekstual hadis yang kami maksudkan adalah: secara Tekstual (normatif) hadis mempunyai visi keadilan, kesetaraan, demokrasi, *mu'āsyarah bi al- ma'ruf* . Sedangkan Kontekstual (Rentang Historis), yakni menganalisa pemahaman teks-teks hadis dengan teori sains terkait. (Lihat: Nurun Najwa, *Ilmu Ma'anil Hadis, Metode Pemahaman Hadis Nabi Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: Cahaya Pustaka, 2008), hlm. 24-27.

Berbicara tentang kajian *ma'ani al-ḥadīṣ*, secara sederhana beberapa prinsip dari pakar hadis dapat disimpulkan dalam beberapa point sebagai berikut¹⁶:

Pertama, prinsip konfirmatif. Mengkonfirmasi makna hadis dengan petunjuk-petunjuk al-Qur'an.

Kedua, prinsip tematis- komprehensif. Mempertimbangkan hadis-hadis lain yang memiliki tema yang relevan, sehingga makna yang dihasilkan lebih komprehensif.

Ketiga, prinsip linguistik. Mengungkap makna kata dengan memperhatikan prosedur gramatika bahasa Arab.

Keempat, prinsip historik. Pemahaman terhadap latar situasional masa lampau di mana hadis terlahir, baik latar sosiologis masyarakat Arab secara umum maupun situasi khusus yang melatar belakangi munculnya sebuah hadis.

Kelima, prinsip realistik. Pemahaman hadis tidak bisa dimulai dari kevakuman, tetapi harus dari realitas konkrit kekinian.

Keenam, prinsip distingsi etis dan legis. Hadis dipahami tidak hanya sebagai kumpulan hukum belaka, tetapi lebih dari itu, ia mengandung nilai-nilai *etis* yang lebih dalam.

Ketujuh, prinsip distingsi instrumental dan intensional. Dimensi ganda hadis, yakni dimensi instrumental (*waṣilah*) yang bersifat temporal dan partikular serta dimensi intensional (*gayah*) yang bersifat permanen dan universal.

¹⁶ Musahadi HAM, *Evolusi Konsep Sunnah* (Semarang: Aneka Ilmu, 2000), hlm. 153-154.

Metode *ma'āni al-ḥadīṣ* yang akan digunakan dalam skripsi ini adalah metode yang ditawarkan oleh Musahadi HAM, yang mana ketujuh prinsip tersebut terpetakan secara sistematis ke dalam tiga langkah kritik, yakni¹⁷:

Pertama, kritik historis, mencakup uji validitas hadis.

Kedua, kritik eidetis, meliputi kajian linguistik, realitas historis (*asbab al-wurud*), kajian tematis-komprehensif, dan analisis generalisasi. Sebelum point analisis generalisasi, terlebih dahulu kami sisipkan pemaknaan hadis.

Ketiga, kritik praksis, yakni analisis realitas kekinian maupun historis dengan melibatkan interdisipliner keilmuan.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih memudahkan pemahaman tentang isi penulisan penelitian ini, serta memperoleh penyajian yang terarah dan komprehensif, maka kami menggunakan tahapan pemaparan sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan mencakup uraian terkait latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tak ketinggalan pula data penelitian terdahulu yang bersinggungan dengan penelitian ini berikut mekanisme penelitian yang dilakukan. Urgensi bagian ini (BAB I), adalah agar pembaca terarah dan memiliki gambaran umum akan kontents tulisan ini.

Bab kedua, merupakan tinjauan redaksional hadis-hadis yang setema berkenaan dengan hadis tentang penurunan sifat warna kulit. Tidak lupa pula kami

¹⁷ Musahadi HAM, *Evolusi Konsep Sunnah* (Semarang: Aneka Ilmu, 2000), hlm. 155-162.

sertakan sanad lengkap sehingga terlihat variasi sanad. Serta uji validitas hadis tersebut.

Bab ketiga, membahas proses pemaknaan hadis. Langkah pertama, memaknai dari segi matan hadis meliputi analisis linguistik, tematis-komprehensif dan analisis konfirmatif. Langkah kedua, analisis historis (*asbab wurud al-ḥadīṣ*) dan langkah ketiga, analisis generalisasi untuk menangkap ide dasar hadis tersebut.

Bab keempat, berisi analisis hadis-hadis yang mendalam sesuai dengan konteks turunnya serta relevansinya dengan ilmu pengetahuan.

Bab kelima, sebagai uraian penutup akan dikemukakan beberapa point kesimpulan, saran dan kata penutup.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tidak dapat dipungkiri bahwa agama dan sains adalah dua hal yang semakin memainkan peranan penting dalam kehidupan manusia. Perkembangan sains di dunia modern tidak berarti menurunnya pengaruh agama dalam kehidupan manusia, sebagaimana selama ini diprediksi dalam teori sekularisasi. Kecenderungan semakin menguatnya agama dan sains menarik perhatian banyak kalangan, terutama berkenaan dengan hubungan antara keduanya¹⁰⁷. Pada realitasnya, agama menjalin hubungan dengan sains dalam pola yang tidak sederhana. Dalam wacana kontemporer terdapat empat teori yang diangkat ke panggung perdebatan relasi agama-sains; konflik, kontras (*independent*), kontak (dialog), dan konfirmasi (*integrasi*)¹⁰⁸.

Kajian *ma'ani al-hadīs* yang kami lakukan terkait hadis tentang hereditas warna kulit, dalam hal ini turut membuktikan secara komprehensif betapa hubungan sains dan agama sangat harmonis. Dimana keduanya saling menguatkan dengan sistem integrasi dan konfirmasi.

Berikut beberapa point penting yang bisa kami simpulkan dari kajian hadis tentang hereditas warna kulit secara komprehensif:

¹⁰⁷ Lalu Ibrahim, *Keajaiban Sains Islam, Mengungkap Kebenaran Isi al-Qur'an & Hadis dengan Logika dan Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2010), halaman 7.

¹⁰⁸ *Ibid*, halaman 9-12.

Pertama, berkenaan dengan pemaknaan hadis. Hadis riwayat Abu Hurairah terkait pertanyaan seorang badui dari bani Fazarah tersebut dapat dimaknai, bahwa warna kulit pada anak mewarisi sifat warna kulit dari generasi sebelumnya. Baik dari garis terdekat, yakni orang tua kandung ataupun garis jauh, yakni nenek moyangnya. Dari garis terdekat, terbukti bahwa anak hasil selingkuhan berbeda dengan warna kulit ayah kandungnya. Meskipun demikian, tidak lantas digeneralkan bahwa warna kulit anak yang berbeda dengan orang tuanya pasti hasil dari perselingkuhan. Karena bisa jadi ia mewarisi sifat generasi dari garis jauh, sebelum orang tua kandungnya, yakni kakek nenek moyangnya. Hal ini berlaku tidak hanya pada manusia tetapi juga pada hewan (Nabi menggunakan unta sebagai kiasannya). Di mana sifat-sifat yang ada pada diri ayah/ibu selaku induk utama sang anak sangatlah berpengaruh.

Kedua, relevansi hadis dengan ilmu pengetahuan. Relevansi dari segi kesamaan (makna) istilah-istilah hadis maupun konsep terkait ilmu genetika tentang teori hereditas.

(1) Istilah-istilah genetika terekam dalam hadis, yakni kromosom = قَدْر

, فَأَيُّهُمَا عَلَا كَانَ لَهُ الْوَلَدُ وَالشَّبَبَةُ = , الأَرْضُ

gen= فَلَعَلَّ ابْنَكَ هَذَا نَزَعَهُ hereditas= عِرْقٌ نَزَعَهُ

(2) Prinsip pewarisan warna kulit, dalam kajian genetika ditentukan oleh poligen, yakni pencampuran beberapa gen dalam tubuh sekaligus terpengaruh multifaktorial atau faktor-faktor lingkungan, seperti suhu dan

panas matahari. Sedangkan bahasa hadis Nabi menyatakan bahwa (sifat) warna kulit anak (bisa jadi) mewarisi nenek moyangnya, yang tentunya gen-gen nenek moyang telah bercampur sedemikian rupa pada generasi ayah/ibu si anak sendiri. Sedikit perbedaan, karena dalam hadis tidak menyinggung adanya pengaruh multifaktorial.

(3) Dalam genetika, warna kulit manusia terdiri dari tiga warna yakni, kekuningan akibat kandungan karoten; kemerahan, karena adanya Hemoglobin (Hb) beroksigen dalam dasar kapiler dari dermis, serta kecoklatan sampai kehitaman adalah akibat jumlah pigmen melanin yang bervariasi. Dalam bahasa hadis, dinyatakan bahwa keragaman warna kulit tersebut lantaran perbedaan kadar tanah yang digunakan untuk menciptakan manusia.

Jadi, kandungan hadis yang kami kaji secara tematis tersebut, terbukti sejalan dan mendukung terhadap teori *hereditas* sebagai bagian dari cabang ilmu genetika.

B. Saran-saran

Mengingat semakin maraknya eksplorasi pemaknaan hadis sebagai sumber hukum, peradaban dan ilmu pengetahuan dengan kajian *ma'ani al-ḥadīṣ* ada beberapa hal yang bisa kami sarankan, antara lain:

1. Membatasi pada satu tawaran metodologi seorang tokoh tidaklah cukup, perlu adanya kombinasi dari tawaran metodologi tokoh lain. Agar langkah-langkah pemaknaan yang ditempuh lebih efektif dan efisien.

2. Kajian *ma'ani al-hadīs* khususnya untuk jurusan Tafsir Hadis seringkali menggandeng teori keilmuan lain, semisal sains. Peneliti sering terjebak pada konsep dan penuangan ide dalam bahasa tulis yang lebih mengedepankan teori sains ketimbang keilmuannya sendiri yakni hadis. Sehingga sikap teliti harus tetap dipegangi agar tetap pada koridor *core* keilmuan hadis bukan saintis.
3. Pada kajian tematis komprehensif, dalam melacak hadis-hadis lain yang terkait peneliti sering mencukupkan diri pada tahap *takhrij ḥadīs* dikarenakan kendala bahasa dan sulitnya menentukan *keywords*. Perlu adanya kecermatan untuk membedakan antara hadis setema dan hadis semakna, demi memperkaya wacana akan kajian yang sedang dilakukan.

C. Kata penutup

Demikian sekelumit paparan tentang sebuah hadis yang kami kaji secara tematik komprehensif dengan metode *ma'ani al- ḥadīs*, hereditas warna kulit. Tentu kajian ini masih jauh dari kata sempurna, tapi harapan kami, setidaknya kajian ini bisa menjadi tambahan referensi bagi pengkaji hadis selanjutnya. Kritik dan saran yang membangun sangat kami nantikan.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Asfahani, Raghīb. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Qur'an al-Karim*. Beirut: Dar al-Fikr, 1981.
- A. Campbell, Neil. Dkk. *Biologi Edisi Ke Lima Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Ali, Nizar. *Memahami Hadis Nabi (Metode dan Pendekatan)*. Yogyakarta: YPI Al-Rahmah, 2001.
- Anwar, Syamsul. "Paradigma Pemikiran Hadis Modern", dalam Fazlur Rahman dkk. *Wacana Studi Hadis Kontemporer*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2002.
- A. Partanto, Pius. Dkk. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola, 1994.
- Brookes, Martin. *Genetika*. Terj. Anggia Prasetyoputri. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Haikal, Muh. Husain. *Sejarah Hidup Muhammad*. Terj. Ali Audah. Jakarta: Litera Antar Nusa, 2003.
- HAM, Musahadi. *Evolusi Konsep Sunnah*. Semarang: Aneka Ilmu, 2000.
- Ibrahim, Lalu. *Keajaiban Sains Islam, Mengungkap Kebenaran Isi al-Qur'an & Hadis dengan Logika dan Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2010.
- Isma'il, Muhammad Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- al-Khatib, Muhammad 'Ajaj. *Ushul al-Hadis*. Terj. Nur Ahmad M. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007.
- L.Elrod, Susan. Dkk. *Teori dan Soal-soal Genetika Edisi Ke empat*. Jakarta: Erlangga, 2006.

Mujamma' Khadim al-Haramain al-Syarifain al Malik Fahd li al-Ṭiba'at al-Mushaf al-Syarif. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Madinah Munawarah, 1411 H.

Munjid al-Ṭulab. Dar el-Machreq Sarl. Beirut: Libanon, 1987.

al-Najjar, Zaghlul. *Pembuktian Sains dalam Sunnah*. Buku 2. Terj. M.Lukman Jakarta : Amzah, 2006.

al-Najjar, Zaghlul. *Pembuktian Sains dalam Sunnah*. Buku 3. Terj. A. Zidni Jakarta: Amzah, 2007.

Najwah, Nurun. *Ilmu Ma'anil Hadis, Metode Pemahaman Hadis Nabi; Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Cahaya Pustaka, 2008.

Olson, Steve. *Mapping Human History; Gen, Ras dan Asal-Usul Manusia*. Serambi,tth.

Rahman, Fazlur.Dkk.. *Wacana Studi Hadis Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.

Warson, Ahmad. *Kamus Munawir Arab-Indonesia*. Yogyakarta: PP. Al-Munawir, 1984.

DVD ROM *Maktabah Syamilah*. Global Islamic Software: 1997.

DVD ROM *Mausu'ah al-Ḥadīś al-Syarif*. Global Islamic Software: 1997.

<http://dirvamenaboer.tripod.com>

http://id.wikipedia.org/wiki/Hukum_Pewarisan_Mendel

<http://www.pdfactory.com>